

BAB I

PENDAHULUAN

Bab satu pendahuluan berisi latar belakang mengenai permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini. Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, asumsi penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi pariwisata yang sangat besar, yang bersumber dari kekayaan alam, budaya, dan kriya yang dimilikinya. Potensi ini menjadikan sektor pariwisata sebagai kontributor yang signifikan terhadap perekonomian nasional maupun daerah. Pariwisata tidak hanya mendatangkan devisa tetapi juga memberikan dampak pengganda (*multiplier effect*) yang langsung dirasakan oleh masyarakat lokal, seperti terciptanya lapangan kerja dan tumbuhnya usaha-usaha pendukung apabila dikelola dengan prinsip yang baik dan berkelanjutan. Hal ini yang mendorong banyak daerah untuk secara aktif menggali dan mengembangkan setiap potensi wisata yang dimiliki (Astiana et al., 2022). Oleh karena itu, potensi lokal desa wisata hadir sebagai sebuah alternatif dari konsep pariwisata berkelanjutan. Model ini menempatkan masyarakat lokal sebagai pilar utama dalam seluruh proses pembangunan kepariwisataan. Secara operasional, konsep ini diwujudkan melalui pariwisata pedesaan, dimana pengembangan pariwisata bertumpu pada keunikan dan atraksi budaya pedesaan, sekaligus mendorong pengelolaan sumber daya lokal secara optimal dan berkelanjutan (Annafi et al., 2024).

Pulau Madura merupakan pulau *hidden paradise* atau pulau yang memiliki kekayaan wisata dengan ciri khas tersendiri yang memberikan pengalaman menarik bagi pengunjung untuk dikembangkan, mencakup beragam potensi seperti objek wisata sejarah, budaya, religi, keindahan alam, serta kuliner khas yang telah populer. Kekayaan destinasi wisata di pulau ini tersebar merata dari wilayah Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep (Arifin et al., 2022). Sebagian besar potensi pariwisata di Madura belum dapat dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya pengelolaan yang

sistematis dan terstruktur untuk memberdayakan berbagai potensi yang ada. Langkah ini penting untuk mendukung kebijakan pengembangan yang memadai dari pemerintah yang bertujuan memperkuat nilai-nilai kearifan lokal dan budaya sebagai aset daerah yang berharga dan perlu dilestarikan (Akbar & Yulistiyono, 2022).

Kabupaten Bangkalan di Pulau Madura merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan, didukung oleh kekayaan alam dan budayanya. Berdasarkan lokasi strategis, aksesibilitas yang baik, keindahan alam, dan kearifan lokal yang masih terpelihara, Kabupaten Bangkalan berpotensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata utama di Pulau Madura. Pengembangan destinasi wisata baru di kabupaten ini, dikembangkan oleh pemerintah daerah maupun melalui inisiatif masyarakat desa secara mandiri (Apridia & Dahruji, 2022). Berdasarkan data BPS Kabupaten Bangkalan 2024, sektor pariwisata telah dimasukkan sebagai bagian dari prioritas pembangunan daerah dengan fokus pengembangan wisata pesisir dan budaya lokal. Akan tetapi, peran sektor tersebut dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) masih relatif kecil, yakni kurang dari 2% pada tahun 2023 (Imron & Sri, 2024). Data yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Kabupaten Bangkalan mengindikasikan bahwa salah satu faktor penyebabnya adalah belum optimalnya pengelolaan dalam implementasi potensi desa wisata, termasuk dari aspek kesiapan masyarakat sebagai pelaku utama.

Desa Paseseh di Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai desa wisata, meskipun pemanfaatannya belum optimal. Desa ini dikenal sebagai pusat produksi batik tulis khas dengan karakteristik motif serta teknik pewarnaan yang khas, khususnya batik tulis gentongan. Nilai keunikan pada motif dan proses pembuatannya yang masih mempertahankan cara tradisional menjadi aset budaya yang penting untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat guna mendukung SDGs poin 1 yaitu *no poverty* atau tanpa kemiskinan. Namun hingga saat ini, meskipun memiliki potensi desa wisata edukatif yang signifikan, Desa Paseseh hingga kini masih belum terkenal (Bahrin, 2022).

Pengalaman dari berbagai lokasi menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata tidak hanya ditentukan oleh keunikan daya tariknya, melainkan sangat bergantung pada kesiapan masyarakat sebagai pelaku utama (Pratowo & Kurniasanti, 2023). Berdasarkan data hasil wawancara dengan Kepala Desa Paseseh dan pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Bangkalan, teridentifikasi adanya kesenjangan antara keyakinan subjektif mengenai kesiapan masyarakat dengan kondisi aktual di lapangan. Secara institusional, Dinas Pariwisata mengonfirmasi telah tersedia kerangka kebijakan dan komitmen untuk mendukung pengembangan dalam implementasi desa wisata. Namun, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi kendala, terutama terkait keterbatasan akses informasi di tingkat masyarakat dan belum optimalnya koordinasi antar pemangku kepentingan. Sementara itu, meskipun Kepala Desa meyakini bahwa masyarakat memiliki dasar-dasar kesiapan seperti kepedulian dan dukungan, namun ketika dilakukan analisis lebih mendalam ditemukan tantangan atau hambatan yang nyata. Berdasarkan kondisi tersebut, tingkat kesiapan secara riil masyarakat Desa Paseseh belum sepenuhnya siap dan masih diperlukan persiapan yang lebih menyeluruh.

Kesiapan masyarakat menjadi syarat penting dalam partisipasi pengelolaan Desa Wisata Paseseh. Definisi kesiapan adalah keadaan dimana individu mempunyai kemampuan secara fisik maupun mental dalam melaksanakan suatu kegiatan untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan. Terdapat penelitian yang mengukur kesiapan masyarakat di Desa Paseseh sehingga dapat diketahui tolak ukur kesiapan masyarakat umumnya yang dapat dilihat dari beberapa dimensi, seperti kondisi masyarakat yang memiliki skor rendah sebesar 3.38 dan pemahaman masyarakat terhadap persoalan desa wisata serta kemudahan dalam mendapatkan informasi mengenai potensi desa wisata dengan hasil skor rendah sebesar 3.33 (Wulandari et al., 2025). Apabila masyarakat tidak siap dapat menjadi faktor penghambat dan menyebabkan tidak optimalnya implementasi program. Kesiapan yang memadai akan mendorong masyarakat untuk melaksanakan dalam mengelola sumber daya, mengembangkan daya tarik wisata, serta melestarikan nilai-nilai budaya yang dimiliki (Pratowo & Kurniasanti, 2023).

Penelitian terkait penilaian kesiapan masyarakat terhadap pengembangan desa wisata sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain Pratowo &

Kurniasanti, (2023) yang berfokus pada pengembangan Kecamatan Dongko sebagai *Culture Heritage City* menggunakan *Community Readiness Model* (CRM). Kedua yakni penelitian Safira et al (2022) yang berfokus dalam optimalisasi pelabuhan di Desa Patimban. Ketiga yaitu penelitian yang dilakukan Julia et al (2024) berfokus pada pemanfaatan Desa Carangsari sebagai Desa Wisata di Kabupaten Badung. Berdasarkan tinjauan terhadap tiga penelitian terdahulu, seluruhnya menggunakan pendekatan *Community Readiness Model* (CRM) dan berhasil mengidentifikasi tahap kesiapan komunitas serta potensi lokal yang dapat dikembangkan sebagai destinasi desa wisata. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik mengukur kondisi kesiapan masyarakat Desa Paseseh untuk implementasi desa wisata.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini membahas strategi meningkatkan kondisi kesiapan masyarakat lokal untuk implementasi Desa Wisata Paseseh sehingga diperlukan pendekatan yang mampu mengukur tingkat kesiapan masyarakat sekaligus mengidentifikasi hubungan antar faktor yang mempengaruhinya. Terdapat penelitian yang menggunakan pendekatan *Community Readiness Model* (CRM) mengindikasikan bahwa posisi kesiapan masyarakat Desa Paseseh berada pada tahap persiapan yang memiliki skor 3,67 (Wulandari et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran dan perencanaan awal telah ada, namun upaya menuju tindakan terstruktur dan berkelanjutan masih perlu dioptimalkan. Dengan demikian, diperlukan upaya yang tidak hanya mampu mengukur tingkat kesiapan secara lebih mendalam, tetapi juga mengidentifikasi hubungan antar faktor yang mempengaruhinya untuk merancang strategi implementasi yang tepat.

Tabel 1.1 Rentang interval kesiapan masyarakat

No	Tingkat Kesiapan	Skor
1	<i>No Awareness</i>	3.33 - 3.4
2	<i>Denial</i>	3.41 - 3.48
3	<i>Vague Awareness</i>	3.49 - 3.56
4	<i>Preplanning</i>	3.57 - 3.64
5	<i>Preparation</i>	3.65 - 3.72
6	<i>Initiation</i>	3.73 - 3.8

No	Tingkat Kesiapan	Skor
7	<i>Stabilization</i>	3.81 - 3.88
8	<i>Confirmation/Expansio</i>	3.89 - 3.96
9	<i>Community Ownership</i>	3.97 - 4.04

Sumber: (Wulandari et al., 2025)

Penelitian ini menggunakan pendekatan seperti *Community Readiness Model* (CRM), *Crosstab* (Tabulasi silang), dan *Interpretive Structural Modelling* (ISM). Metode CRM digunakan untuk mengetahui kesiapan Masyarakat dengan menggunakan enam dimensi (Julia et al., 2024). Setelah mengetahui posisi dari kesiapan masyarakat dilanjutkan dengan metode analisis *Crosstab* (*Chi-square*) yang digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara karakteristik demografi masyarakat dengan tingkat kesiapan Masyarakat (Octadama et al., 2025). Hasil dari metode CRM dan analisis *Crosstab* yang berpengaruh menjadi *output* untuk langkah terakhir yaitu metode *Interpretive Strutural Modelling* (ISM) yang digunakan untuk merumuskan dan mengetahui hubungan dari faktor dominan dalam peningkatan strategi kesiapan masyarakat untuk upaya implementasi pengembangan desa wisata Paseseh (Munawir et al., 2022). Melalui metodologi tersebut diharapkan dapat memberikan strategi bagaimana meningkatkan kesiapan masyarakat dalam implementasi desa wisata serta diharapkan dapat diidentifikasi faktor-faktor dominan yang memengaruhi kesiapan masyarakat serta dirumuskan prioritas faktor yang efektif untuk mempercepat terwujudnya desa wisata yang mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kesiapan masyarakat desa dalam implementasi Desa Wisata Paseseh?
2. Faktor-faktor apa saja yang paling dominan memengaruhi kesiapan masyarakat dalam implementasi Desa Wisata Paseseh?
3. Strategi apa yang sesuai untuk meningkatkan kesiapan masyarakat dalam mendukung implementasi Desa Wisata Paseseh yang berkelanjutan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dicapai dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Menganalisis kesiapan masyarakat desa dalam implementasi Desa Wisata Paseseh untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor dominan yang memengaruhi kesiapan masyarakat dalam implementasi Desa Wisata Paseseh.
3. Merumuskan strategi yang relevan untuk peningkatan kesiapan masyarakat dalam mendukung Desa Wisata Paseseh yang mandiri dan berkelanjutan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Memberikan pemetaan tingkat kesiapan masyarakat secara detail pada setiap dimensi CRM sehingga Desa Paseseh dapat mengetahui bagian dari implementasi desa wisata yang paling lemah sehingga dapat diperbaiki secara terarah.
2. Mengetahui dan menganalisis faktor utama yang menjadi pendorong atau penghambat kesiapan masyarakat sehingga dapat membantu dalam menentukan prioritas dan langkah-langkah kebijakan yang lebih efektif dan tepat sasaran.
3. Menghasilkan rekomendasi strategi spesifik yang relevan untuk memperkuat implementasi desa wisata yang berkelanjutan.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan masalah yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya berfokus pada aspek kesiapan sosial masyarakat.

1.6 Asumsi Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa asumsi yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Lingkungan sosial dan budaya Desa Paseseh relatif stabil selama periode penelitian, sehingga tidak mempengaruhi hasil *readiness* atau kesiapan secara signifikan.

2. Data dari Kepala Desa dan Dinas Pariwisata bersifat valid dan mencerminkan kondisi kebijakan aktual.
3. Data yang diperoleh dari masyarakat dianggap valid dan *representative* untuk menggambarkan kondisi Desa Wisata Paseseh.

1.7 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari beberapa bab diantaranya sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab satu pendahuluan memuat uraian mengenai latar belakang pelaksanaan penelitian serta identifikasi permasalahan yang diteliti. Bab ini terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, asumsi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab dua tinjauan pustaka memuat uraian rujukan atau referensi yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian serta penelitian terdahulu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab tiga metodologi penelitian berisi mengenai proses penelitian dalam melakukan penyelesaian permasalahan pada penelitian. Bab tiga berisi mengenai objek penelitian, tempat dan waktu penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, metode penyelesaian, dan *flowchart* penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab empat berisi mengenai pembahasan hasil dari pengolahan data yang diolah berdasarkan metode-metode yang telah ditentukan sehingga menghasilkan hasil atau solusi permasalahan dalam penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab lima kesimpulan dan saran berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan analisa data yang sudah dilakukan serta menjawab tujuan dari penelitian. Saran yang diberikan oleh peneliti untuk bahan pertimbangan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN